

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Stres**

##### **A.1 Pengertian Stres**

Hans Selye dalam Hawari (2001:17) mengemukakan bahwa stres adalah respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya.

Oborne dalam Winarsunu (2008:29) menggambarkan interaksi antara lingkungan kerja dengan kemampuan, keterampilan dan pengalaman individu dalam sebuah model kecelakaan kerja yang diilustrasikannya di dalam sebuah grafik. Oborne berpendapat bahwa banyak kecelakaan kerja terjadi ketika lingkungan kerja termasuk tugas, peralatan, kebisingan, teman sekerja dan sebagainya memiliki tuntutan yang melebihi kemampuan atau yang dapat dikerjakan oleh individu.

Hal ini juga dipaparkan oleh Sanders dan Wilson dalam Winarsunu (2008:29) bahwa *arousal-alertness theory*, memprediksi bahwa kecelakaan kerja lebih cenderung terjadi jika *arousal* individu terlalu rendah (misalnya individu yang *underloaded* atau bosan) atau *arousal* individu terlalu tinggi (misalnya *overloaded* atau memiliki motivasi yang berlebih-lebihan).

Robbins & Judge (2008:375) meenytakan bahwa pengaruh awal stres biasanya berupa gejala fisiologis dan gejala perilaku.

### **A.1.1 Gejala fisiologis dan gejala perilaku**

#### **A.1.1.1 Gejala fisiologi sebagai berikut:**

- a. Denyut jantung yang meningkat
- b. Tekanan darah yang meningkat
- c. Sakit kepala
- d. Sakit perut.

#### **A.1.1.2 Gejala perilaku sebagai berikut:**

- a. Ketegangan
- b. Kegelisahan
- c. Ketidaktenangan
- d. Kebosanan
- e. Cepat marah
- f. Absensi meningkat
- g. Kebiasaan makan berubah
- h. Merokok bertambah
- i. Ketidakteraturan waktu tidur
- j. Banyak minum-minuman keras
- k. Tidak bisa tidur
- l. Bicara tidak tenang
- m. Mudah lupa

### **A.1.2 Tahapan Stres**

Amberg R.V dalam Hawari (2001:27) memaparkan bahwa gejala-gejala stres pada diri seseorang seringkali tidak disadari karena perjalanan awal tahap stres timbul secara lambat, dan baru dirasakan bilamana tahapan gejala sudah lanjut dan mengganggu fungsi kehidupannya sehari-hari baik dirumah, ditempat kerja ataupun di pergaulan lingkungan sosialnya. Dalam penelitiannya membagi tahapan-tahapan stres sebagai berikut:

#### **A.1.2.1 Stres tahap I**

Tahapan ini merupakan tahapan stres yang paling ringan, dan biasanya disertai dengan perasaan-perasaan sebagai berikut:

- a. Semangat bekerja besar, berlebihan (*overacting*)
- b. Penglihatan “tajam” tidak sebagaimana biasanya
- c. Merasa mampu menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya, namun tanpa disadari cadangan energi dihabiskan (*all out*) disertai rasa gugup yang berlebihan pula
- d. Merasa senang dengan pekerjaan nyaitu dan semakin bertambah semangat, namun tanpa disadari cadangan energi semakin menipis

#### **A.1.2.2 Stres tahap II**

Dalam tahapan ini dampak stres yang semula “menyenangkan” sebagaimana diuraikan pada tahap I diatas mulai menghilang, dan timbul keluhan-keluhan yang disebabkan karena cadangan energi tidak lagi cukup sepanjang hari karena tidak cukup waktu untuk beristirahat. Istirahat antara lain dengan tidur yang cukup

bermanfaat untuk mengisi atau memulihkan cadangan energi yang mengalami defisit.

Keluhan-keluhan yang sering dikemukakan oleh seseorang yang berada pada stres tahap II adalah sebagai berikut:

- a. Merasa letih sewaktu bangun pagi, yang seharusnya merasa segar
- b. Merasa mudah lelah sesudah makan siang
- c. Lemas merasa capai menjelang sore hari
- d. Sering mengeluh lambung atau perut tidak nyaman (*bowel discomfort*)
- e. Detakan jantung lebih keras dari biasanya (berdebar-debar)
- f. Otot-otot punggung dan tengkuk terasa tegang
- g. Tidak bisa santai

### **A.1.2.3 Stres tahap III**

Bila seseorang itu tetap memaksakan diri dalam pekerjaannya tanpa menghiraukan keluhan-keluhan sebagaimana diuraikan pada stres tahap II tersebut diatas, maka yang bersangkutan akan menunjukkan keluhan-keluhan yang semakin nyata dan mengganggu yaitu:

- a. Gangguan lambung dan usus semakin nyata; misalnya keluhan maag (*gastritis*), buang air besar tidak teratur (*diare*)
- b. Ketegangan otot-otot semakin terasa
- c. Perasaan ketidak-tenangan dan ketegangan emosional semakin meningkat
- d. Gangguan pola tidur (*insomnia*), misalnya sukar untuk mulai masuk tidur (*early insomnia*), atau terbangun tengah malam atau bangun terlalu pagi atau dini hari dan tidak dapat kembali (*late insomnia*)

e. Koordinasi tubuh terganggu (badan terasa oyong dan serasa mau pingsan)

Pada tahapan ini seseorang sudah harus berkonsultasi pada dokter untuk memperoleh terapi, atau bisa juga beban stres hendaknya dikurangi dan tubuh memperoleh kesempatan untuk beristirahat guna menambah suplai energi yang mengalami defisit.

#### **A.1.2.4 Stres tahap IV**

Tidak jarang seseorang pada waktu memeriksakan diri ke dokter sehubungan dengan keluhan-keluhan stres tahap III diatas, oleh dokternya dinyatakan tidak sakit karena tidak ditemukan kelainan-kelainan fisik pada organ tubuhnya. Bila hal ini terjadi dan bersangkutan terus memaksakan diri untuk bekerja tanpa mengenal istirahat, maka gejala stres tahap IV akan muncul sebagai berikut:

- a. Untuk bertahan sepanjang hari saja sudah terasa amat sulit
- b. Aktivitas pekerjaan yang semula menyenangkan dan mudah diselesaikan menjadi membosankan dan terasa lebih sulit
- c. Yang semula tanggap terhadap situasi menjadi kehilangan kemampuan untuk merespon secara memadai (*adequate*)
- d. Ketidakmampuan untuk melaksanakan kegiatan rutin sehari-hari
- e. Gangguan pola tidur disertai dengan mimpi-mimpi yang menegangkan
- f. Seringkali menolak ajakan (*negativism*) karena tiada semangat dan kegairahan
- g. Daya konsentrasi dan daya ingat menurun
- h. Timbul perasaan ketakutan dan kecemasan yang tidak dapat dijelaskan apa penyebabnya.

#### **A.1.2.5 Stres tahap V**

Bila keadaan berlanjut, maka seseorang itu akan jatuh dalam stres tahap V yang ditandai dengan hal-hal berikut:

- a. Kelelahan fisik dan mental yang semakin mendalam (*physical and psychological exhaustion*)
- b. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan pekerjaan sehari-hari yang ringan dan sederhana
- c. Gangguan sistem pencernaan semakin berat (*gastro-intestinal disorder*)
- d. Timbul perasaan ketakutan dan kecemasan yang semakin meningkat, mudah bingung dan panic

#### **A.1.2.6 Stres tahap VI**

Tahapan ini merupakan tahapan klimaks seseorang mengalami serangan panik (*panic attack*) dan perasaan takut mati. Tidak jarang orang yang mengalami stres tahap VI ini berulang kali dibawa ke Unit Gawat Darurat bahkan ICCU, meskipun pada akhirnya dipulangkan karena tidak ditemukan kelainan fisik organ tubuh. Tanda stres tahap VI adalah sebagai berikut:

- a. Debaran jantung teramat keras
- b. Susah bernafas (sesak)
- c. Sekujur badan terasa gemetar, dingin dan keringat bercucuran
- d. Ketiadaan tenaga untuk hal-hal yang ringan
- e. Pingsan atau kolaps (*collapse*)

### A.1.3 Sumber-sumber stres di tempat kerja

Sumber stres yang menyebabkan seseorang tidak berfungsi optimal atau yang menyebabkan seseorang jatuh sakit, tidak saja datang dari satu macam pembangkit stres saja tetapi dari beberapa pembangkit stres. Pembangkit stres di pekerjaan merupakan pembangkit stres yang besar perannya terhadap kurang berfungsinya atau jatuh sakitnya karyawan.

Hurrell, dkk. dalam Munandar (2001:381) mengemukakan faktor-faktor di pekerjaan yang dapat menimbulkan stres adalah sebagai berikut:

#### 1. Tuntutan Fisik, yaitu

Kondisi fisik kerja mempunyai pengaruh terhadap kondisi faal dan psikologis diri seseorang tenaga kerja. Kondisi fisik dapat menjadikan pembangkit stres (*stressor*) diantaranya:

##### a. Bising

Selain dapat menimbulkan gangguan sementara atau tetap pada alat pendengaran, bising merupakan sumber stres yang dapat menyebabkan peningkatan dari kesiagaan dan ketidakseimbangan psikologis. Kondisi demikian memudahkan timbulnya kecelakaan.

##### b. Getaran (vibrasi)

Merupakan sumber stres yang kuat yang mengakibatkan peningkatan taraf (*catecholamine*) dan perubahan dari berfungsinya seseorang secara psikologikal dan neurogical. Catheholamin adalah istilah yang digunakan untuk merujuk sekelompok hormon yang memiliki gugus katekol yang dikeluarkan oleh kelenjar adrenal dalam menanggapi stres.

c. Hygiene

Lingkungan yang kotor dan tidak sehat merupakan pembangkit stres.

2. Tuntutan Tugas, yaitu

a. Kerja (*shift*) atau kerja malam

Monk dan Tepas dalam Munandar (2001:383) mengemukakan dari hasil penelitiannya bahwa kerja *shift* merupakan sumber utama dari stres bagi para pekerja pabrik. Para pekerja *shift* lebih sering mengeluh tentang kelelahan dan gangguan perut daripada para pekerja pagi atau siang. Dampak kerja *shift* terhadap kebiasaan makan yang mungkin menyebabkan gangguan-gangguan perut. Pengaruhnya adalah emosional dan biologikal, karena gangguan ritme *circadian* dari tidur atau daur kedaan bangun (*wake cycle*), pola suhu dan ritme pengeluaran adrenalin.

b. Beban kerja

Beban kerja berlebihan dan beban kerja terlalu sedikit merupakan pembangkit stres. Beban kerja berlebih atau terlalu sedikit dapat timbul sebagai akibat dari tugas-tugas yang terlalu banyak atau sedikit diberikan kepada tenaga kerja untuk diselesaikan dalam waktu tertentu.

#### A.1.4 Faktor-faktor yang menyebabkan stres

*Stressor* dapat berupa stimulus yang berasal dari lingkungan fisik dan situasi sosial. Secara umum *stresor* dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Internal, yaitu

*Stressor* yang berasal dari dalam diri individu sendiri. Ada beberapa hal yang merupakan stresor internal, antara lain:

a. Kepribadian

Seseorang dengan Tipe A memiliki ciri-ciri sebagai berikut : agresif, ambisius, senang bersaing, senang menyelesaikan pekerjaan dan kebiasaan berlomba dengan waktu. Pada waktu-waktu tertentu, mereka mampu menunjukkan kemampuan dan keefisienan mereka. Namun, bila dihadapkan dalam kondisi *stressful*, mereka tidak mampu lagi untuk mengendalikan diri dan kebingungan. Seseorang dengan Tipe B memiliki ciri-ciri yang berlawanan dengan Tipe A, yaitu: *easygoing*, tidak suka kompetisi dan tenang.

b. Kognitif

Kognitif juga dapat menjelaskan bagaimana jalannya seseorang dapat mengalami stres. Stres secara khusus dapat mempengaruhi individu secara pribadi dalam menerima dan menginterpretasikan suatu masalah.

2. Eksternal, yaitu

Stresor yang berasal dari luar individu. Beberapa stresor eksternal antara lain:

a. Faktor rumah tangga (*stres in the family*)

Stres dalam keluarga didefinisikan sebagai tekanan yang dapat merusak atau mengubah sistem dalam keluarga. Pengaruh stres ini terhadap keluarga yaitu mengurangi keharmonisan dan merupakan sumber dari berbagai masalah.

b. Faktor lingkungan (*environmental stres*)

Lingkungan adalah tempat yang mengarah pada hal ini di sekeliling kita, ruang fisik yang dapat dirasakan dan tempat kita berperilaku.

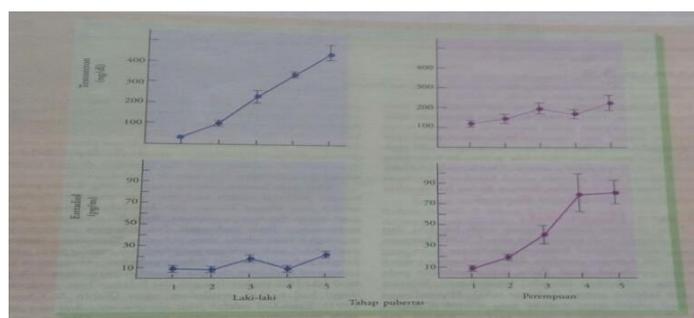
c. Faktor Sosial (*social source of stres*)

Perubahan sosial dapat dilihat dari perubahan gaya hidup (life-style changes), nilai-nilai dan tradisi-tradisi lama yang telah bergeser. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi aborsi, kebebasan homoseksual, pernikahan yang kemudian membuat keluarga, masyarakat dan pemerintahan terpengaruh untuk mengikuti perubahan-perubahan tersebut.

## B. Jenis kelamin

### B.1 Pengertian Jenis Kelamin

Hungu (2007) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.



**Gambar 2. Kadar Hormon Testosteron dan Estradiol menurut Jenis Kelamin dan Tahap Pubertal**

Dua jenis hormon utama yang penting dalam perkembangan pubertal adalah:

1. Androgen

Adalah hormon seks laki-laki

## 2. Estrogen

Adalah jenis utama hormon perempuan

Baru-baru ini para peneliti menemukan jenis androgen dan estrogen tertentu yang meningkat kuat selama masa pubertas, yaitu:

- a. Testosteron (testosterone) adalah jenis androgen yang berperan penting pada perkembangan pubertal laki-laki.

Rabin dan Chrousos dalam Santrock (2004:90) mengemukakan bahwa selama pubertas peningkatan kadar testosteron berkaitan dengan sejumlah perubahan fisik pada anak laki-laki, perkembangan alat kelamin luar, peningkatan tinggi badan dan perubahan suara.

- b. Estradiol adalah jenis estrogen yang berperan penting pada perkembangan pubertas perempuan.

Dengan meningkatnya kadar estradiol, terjadilah perkembangan payudara, rahim dan perubahan tulang pada kerangka tubuh.

Pada suatu penelitian, kadar testosterin meningkat 18 kali lipat pada anak laki-laki tetapi hanya dua kali lipat pada anak perempuan selama masa pubertas. Estradiol meningkat delapan kali lipat pada anak perempuan, tetapi hanya dua kali lipat pada anak laki-laki sepanjang masa pubertas. Artinya baik testosteron dan estradiol pada anak laki-laki atau perempuan, hormon testosteron lebih dominan berpengaruh pada perkembangan anak laki-laki dan hormon estradiol lebih dominan berpengaruh pada perkembangan anak perempuan.

Nottelman dalam Santrock (2004:91) pada suatu penelitian terhadap 108 anak laki-laki dan perempuan normal yang berusia antara 9-14 tahun, kadar testosteron yang lebih tinggi terdapat pada anak laki-laki yang menilai diri mereka lebih kompeten secara sosial.

Inoff-Germain dll. dalam Santrock (2004:91) pada penelitiannya terhadap 60 anak laki-laki dan perempuan normal dengan rentang usia yang sama, anak perempuan dengan kadar estradiol yang lebih tinggi menampilkan lebih banyak rasa marah dan agresif.

Pada penelitian lain, faktor sosial berpengaruh terhadap varian dua sampai empat kali lebih besar dari pada faktor hormonal pada depresi dan kemarahan pada remaja perempuan. Demikian pula, perilaku dan suasana hati dapat mempengaruhi hormon. Stres, pola makan, latihan olahraga, kegiatan seksual, ketegangan dan depresi dapat menggiatkan atau menekan berbagai aspek sistem hormon.

## **B.2 Ciri-ciri Seks Pada Laki-laki dan Perempuan**

Perkembangan seks membedakan laki-laki dan perempuan tampak pada ciri-ciri seks pada laki-laki dan perempuan menurut Hurlock (1980:190) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Ciri-ciri Seks Sukunder Pada Laki-laki dan Perempuan ditinjau dari Berbagai Aspek-Aspek**

No	Aspek-aspek	Laki-laki	Perempuan
1.	Pinggul	-	Pinggul menjadi bertambah lebar dan bulat akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit
2.	Payudara	-	Segera setelah pinggul mulai membesar, payudara juga berkembang. Puting susu membesar dan menonjol dan dengan berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat
3.	Benjolan dada	Benjolan-benjolan kecil disekitar kelenjar susu laki-laki timbul sekitar usia dua belas dan empat belas tahun. Ini berlangsung selama beberapa minggu dan kemudian menurun baik jumlahnya maupun besarnya	-
4	Rambut	Rambut kemaluan timbul sekitar setahun setelah testis dan penis mulai membesar. Rambut ketiak dan rambut wajah timbul ketika pertumbuhan rambut kemaluan hampir selesai. Pada mulanya rambut yang tumbuh hanya sedikit, halus dan warnanya terang. Kemudian menjadi lebih gelap, lebih kasar, lebih subur dan agak keriting	Rambut kemaluan timbul setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah mulai tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mula-mula lurus dan teang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan agak keriting
5.	Kulit	Kulit menjadi lebih kasar, tidak jernih, warnanya pucat dan pori-pori meluas	Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat dan lubang pori-pori bertambah besar
6.	Kelenjar	Kelenjar lemak atau yang memproduksi minyak dalam kulit semakin membesar dan menjadi aktif, sehingga dapat menimbulkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mulai berfungsi dan keringat bertambah banyak dengan berjalannya masa puber	Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar minyak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mengeluarkan banyak keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid
		Otot-otot bertambah besar dan kuat, sehingga memberi bentuk bagi lengan, tungkai kaki dan bahu	Otot semakin besar dan semakin kuat terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai kaki
8.	Suara	Suara berubah setelah rambut kemaluan timbul. Mula-mula suara menjadi serak dan kemudian tinggi suara menurun, volumenya meningkat dan mencapai pada yang lebih enak. Suara yang pecah sering terjadi kalau kematangan berjalan pesat	Suara menjadi lebih penuh dan lebih semakin merdu. Suara serak dan suara yang pecah jarang terjadi pada anak perempuan

### **B.3 Peran Perempuan**

Hubies dalam Alghaasyiyah (2014) bahwa analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manajer rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran wanita dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan sebagai berikut:

#### **1. Peran Tradisional**

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat tertarik terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

#### **2. Peran Transisi**

Peran transisi adalah peran wanita yang jugaberperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

### 3. Peran Kontemporer

Peran kontemporer adalah peran dimana seorang awanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

### **B.4 Perempuan dan Pekerjaan**

Keterlibatan perempuan dalam ekonomi mau tidak mau harus diakui, walaupun pada kenyataannya ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kerja. Perempuan yang bekerja dapat membantu suami dalam mendukung perekonomian keluarga. Untuk membantu ekonomi keluarga peran perempuan yang bekerja sangat dibutuhkan terutama dalam hal membantu menambah penghasilan keluarga. Maka bersedia menyumbangkan tenaganya untuk menghasilkan gaji atau upah.

Bagi perempuan kepala keluarga, bekerja merupakan kewajibannya demi memperoleh penghasilan untuk mencukupi segala kebutuhan keluarga.

Sudarwati (2003) mengemukakan bahwa keterlibatan wanita dalam pasar tenaga kerja merupakan pengaruh dari faktor berikut:

#### 1. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang merupakan faktor penarik untuk bekerja yakni adanya kesempatan kerja yang ditawarkan oleh kapitalis.

#### 2. Faktor Intern

Faktor intern yang merupakan faktor pendorong untuk bekerja yakni desakan atau disebabkan kesulitan ekonomi keluarga.

Faktor kesempatan kerja dan faktor untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi inilah yang pada hakekatnya menghantarkan kaum perempuan untuk bekerja di sektor publik.

### **C. Hubungan Antar Variabel**

Hubungan antar variabel pada perbedaan tingkat stres ditinjau dari jenis kelamin pada karyawan PT. Petro Graha Medika Rumah Sakit Petrokimia Gresik dimana jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki tingkat stres yang berbeda.

Hungu (2007) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui.

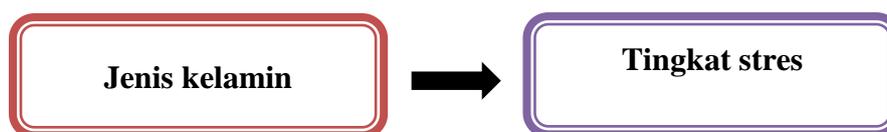
Keterlibatan perempuan dalam ekonomi mau tidak mau harus diakui, walaupun pada kenyataannya ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kerja. Perempuan yang bekerja dapat membantu suami dalam mendukung perekonomian keluarga. Untuk membantu ekonomi keluarga peran perempuan yang bekerja sangat dibutuhkan terutama dalam hal membantu menambah penghasilan keluarga. Maka bersedia menyumbangkan tenaganya untuk menghasilkan gaji atau upah. Fergus dalam Hidayat (2006).

Hans Selye dalam Hawari (2001:17) mengemukakan bahwa stres adalah respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya.

Tanda-tanda stres timbul diawali dengan suasana hati (*mood*) yang kurang baik seperti, menjadi *overexcited*, cemas, merasa tidak pasti, sulit tidur pada malam hari (*somnambulisme*), menjadi mudah bingung dan lupa, menjadi sangat tidak enak (*uncomfortable*) dan gelisah (*ill at ease*), menjadi gugup (*nervous*) hingga munculnya tanda-tanda organ-organ dalam badan (*visceral*) seperti, perut terganggu, merasa jantung berdebar, banyak berkeringat, tangan berkeringat, merasa kepala ringan atau akan pingsan, mengalami kedinginan (*cold chills*), wajah menjadi 'panas', mulut menjadi kering, mendengar bunyi berdering dalam kuping, mengalami 'rasa akan tenggelam' dalam perut (*sinking feeling*).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan hubungan antar variabel terikat tingkat stres dengan variabel bebas jenis kelamin. Pernyataan ini dapat dikatakan demikian adalah karena jenis kelamin bisa berpengaruh pada stres karyawan.

#### **D. Kerangka Konseptual**



#### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengelompokan data Sugiyono (2010:96).

Dalam penelitian ini, hipotesisnya adalah Ada Perbedaan Tingkat Stres Kerja ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Karyawan PT. Petro Graha Medika Rumah Sakit Petrokimia Gresik.